



## JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN: 2549-7146

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>



### Pendidikan Islam Mesir dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia

Ilham Barita Siregar<sup>1\*</sup>, Salmiwati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

\* Email Koresponden: [ilhambarita@gmail.com](mailto:ilhambarita@gmail.com)

#### ARTICLE INFO

Article history

Received : 17 Des 2021

Accepted : 30 Mei 2022

Published : 31 Mei 2022

#### Kata kunci:

Pendidikan Islam

Mesir

Indonesia

#### ABSTRAK

Mesir Negara yang sangat dinamis dalam perkumpulan ilmu pengetahuan sehingga banyak para pelajar dari berbagai belahan dunia yang sangat tertarik dengan atmosfer akademiknya. Sejarah pendidikan di Mesir, khususnya Al-Azhar memiliki keterkaitan dengan dinamika keberagaman Islam di tanah air dapat disaksikan dari kiprah para alumninya yang telah begitu banyak mengisi dan mengembangkan keilmuan yang mencakup semua aspek kehidupan sosial, politik, budaya dan keagamaan. Dengan demikian perlu dilakukan pendalaman terhadap Pendidikan Islam di Mesir yang mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendalami pengaruh pendidikan Islam di Mesir terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil penelusuran pustaka dan hasil penelitian-penelitian yang relevan dilanjutkan dengan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mesir menjadi negara yang penting sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan dan memberi arah gerakan modernisasi pendidikan Islam dan negara-negara muslim. Kementerian Agama RI berkecenderungan menjadikan Mesir sebagai role model pengembangan pendidikan Islam modern dan perguruan tinggi di Indonesia. Format pendidikan Universitas al Azhar hampir seluruhnya dijadikan model pengembangan program studi dan fakultas di seluruh IAIN dan UIN di Indonesia. Gerakan pengembangan program studi umum pada universitas Al Azhar, ternyata belakangan mulai diikuti oleh Indonesia. Setelah Indonesia memasuki reformasi beberapa IAIN di Indonesia ditingkatkan menjadi Universitas Islam Indonesia. Sejak itu, UIN mulai mengembangkan fakultas kedokteran dan kesehatan.

## A B S T R A C T

**Keyword:**

Islamic Education  
Egypt  
Indonesian

Egypt is a very dynamic country in the association of knowledge so that many students from various parts of the world are very interested in its academic atmosphere. The history of education in Egypt, especially Al-Azhar, has a relationship with the dynamics of Islamic diversity in the country, it can be seen from the gait of its alumni who have filled and developed science that covers all aspects of social, political, cultural and religious life. Thus, it is necessary to deepen the Islamic education in Egypt which affects Islamic education in Indonesia. The purpose of this article is to explore the influence of Islamic education in Egypt on Islamic education in Indonesia. The research method in this article uses the literature study method. Data was collected through the results of library searches and the results of relevant studies followed by content analysis. The results showed that Egypt became an important country as a reference in developing and providing direction for the modernization movement of Islamic education and Muslim countries. The Indonesian Ministry of Religion tends to make Egypt a role model for the development of modern Islamic education and universities in Indonesia. The educational format of Al Azhar University is almost entirely used as a model for the development of study programs and faculties in all IAIN and UIN in Indonesia. After Indonesia entered the reformation, several IAINs in Indonesia were upgraded to become Indonesian Islamic University. Since then, UIN has started to develop the faculty of medicine and health.

**Pendahuluan**

Mesir merupakan Negara Islam yang sangat populer dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan sejak dari masa pemerintahan dinasti Fathimiyah. Mesir juga negara yang banyak melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh di dunia Islam. Sehingga Negara ini menjadi perbincangan masyarakat dunia. Mesir Negara yang sangat dinamis dalam perkumpulan ilmu pengetahuan. Sehingga banyak para pelajar dari berbagai belahan dunia yang sangat tertarik dengan atmosfer akademiknya. Diketahui bahwa sejak masa dinasti Fathimiyah Mesir telah menjadi pusat peradaban timur tengah selain di bagdad dan di syiria.

Adapun pendidikan Al-Azhar pada mulanya berorientasi ke madzhab Syi'ah. Diktat pertama yang dipelajari adalah "*Iqtishâd fî fiqhi âly al-Bait*" karya Abu Hanifah Nu'man bin Abdullah al-Maghribiy. Sampai pada tahun 369 H Ya'qub bin Kalas (mentri khalifah Al Aziz Billah) mengarang kitab fiqh madzhab Fathimy yang dibacakan setiap hari Jum'at. Disamping juga Syeikh Ali bin Nu'man al-Qairawani mengajarkan fiqh madzhab syi'ah dari kitab Mukhtashar al-Fiqh, diajarkan sejak tahun 365 H. satu-satunya Masjid Resmi sebagai Islamic Centre pada masa Fathimiyah sampai tahun 568 H. Bergantilah pemerintahan negeri Al-Azhar ini ditangani Daulah Ayyubiyah yang memberantas habis madzhab Syi'ah. Serta peran pendidikan Al-Azhar selama tiga kurun mulai redup. Terlebih ketika saudara Shalahudin al-Ayoubi yang berkuasa kala itu mendirikan sekolah- sekolah baru. Secara otomatis banyak tenaga yang tersedot hingga Al- Azhar menjadi sepi (Hanafi, 2016).

Sejarah pendidikan di Mesir, khususnya Al-Azhar memiliki keterkaitan dengan dinamika keberagamaan Islam di tanah air dapat di saksikan dari kiprah para alumninya yang telah begitu banyak mengisi dan mengembangkan keilmuan yang mencakup semua aspek kehidupan sosial, politik, budaya dan keagamaan. Peran mereka tersebar mulai dari penceramah, akademisi, pengusaha, budayawan, penegak hukum dan politikus. Berbicara soal peran alumni Al-Azhar Mesir di Indonesia, hal tersebut tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di tanah air. Mengingat, Al-Azhar merupakan institusi pendidikan yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh pembaharu di dunia, sebagaimana telah diuraikan di atas, juga telah melahirkan para tokoh yang sama di Indonesia. Hampir semua tokoh Islam modern pernah belajar dengan para guru yang berijazah Al-Azhar. Pengaruh Al-Azhar sampai di bumi nusantara, satu abad sebelum kemerdekaan, sampai sekarang masih ada.

Sebagaimana Laporan Tahunan Atas Pendidikan Kedubes Mesir pada tahun 2015 ribuan mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, baik yang belajar di Asia, Amerika, Eropa, Afrika, Timur

Tengah dan lain sebagainya. Dari sejumlah negara yang menjadi tujuan mahasiswa Indonesia belajar di luar negeri tersebut, adalah Republik Arab Mesir merupakan salah satu tujuan utama mahasiswa Indonesia untuk belajar di jenjang perguruan tinggi. Mereka melanjutkan di Universitas Al Azhar di Kairo. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2014, mahasiswa Indonesia yang kuliah di Mesir mencapai jumlah sekitar 3800 orang, sebagian besar mahasiswa kuliah Universitas Al Azhar (Murtadlo, 2018).

Universitas Al Azhar merupakan lembaga pendidikan tinggi tertua yang telah berdiri lebih dari 1000 tahun. Belajar di negeri Mesir tidak hanya belajar khazanah keilmuan Islam, akan tetapi ia juga berkesempatan mempelajari dan menyaksikan langsung peradaban dunia. Universitas Al Azhar merupakan mesin pencetak ulama-ulama terbaik sepanjang masa dengan ratusan ribu alumninya yang berkiprah di seluruh dunia.

Universitas Al Azhar di Kairo telah menghasilkan banyak tokoh ulama sangat dikenal masyarakat, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Para tokoh dari Indonesia yang pernah belajar di Mesir yang bisa kita saksikan sekarang diantaranya, Prof. Dr. HM Quraisy Shihab, Prof. Dr. Zakiah Darajat (alm), Huzaemah T. Yanggo, Prof Azman Ismail (Imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh). Dari kalangan muda belakangan muncul Dr. Muhlis Hanafi (Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an), Dr. Abdul Ghofur Maemun (Pesantren Sarang Rembang), Dr. Muhammad Zainul Majdi (Gubernur Provinsi NTB), dan masih banyak lagi (Murtadlo, 2018).

Untuk membaca kembali peran dan kontribusi negara Mesir dalam memajukan pendidikan di Indonesia, penelitian ini mencoba menjawab rumusan penelitian: Sejarah Hubungan Indonesia Mesir, Pengaruh Pendidikan Islam Mesir terhadap Pendidikan Islam Indonesia, Transformasi Keilmuan Tokoh Pemikiran Ulama Al-azhar terhadap Ulama-ulama Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Sejarah Hubungan Indonesia Mesir, 2) Pengaruh Pendidikan Islam Mesir terhadap Pendidikan Islam Indonesia, 3) Transformasi Keilmuan Tokoh Pemikiran Ulama Al-azhar terhadap Ulama-ulama Nusantara.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data untuk penelitian sebagai bahan kajian dengan menggunakan referensi kepustakaan, objek kajiannya berupa data kepustakaan (Thoifah & Biantoro, 2021). Studi kepustakaan bisa mengkaji beragam buku referensi juga hasil penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya untuk memperoleh dasar-dasar konsep tentang Pengaruh Pendidikan Islam Mesir terhadap Pendidikan Islam Indonesia.

Penulis menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data untuk memperoleh kelengkapan data yang tepat dan valid dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode penggalan atau penelusuran data histori (Poetri Leharia Pakpahan, 2021). Dokumentasi merupakan penemuan data dengan menyelidiki benda- benda tertulis seperti: buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya. Di dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data ontetik yang lebih terjamin kebenarannya melalui pencatatan, pengkopian dokumen- dokumen penting sebagai penunjang penelitian.

## Hasil

Guru merupakan seorang pendidik yang berada dalam ruang lingkup lembaga pendidikan, yang memiliki tugas serta tanggung jawab dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, mendorong dan membantu siswa-siswi agar menjadi manusia yang cerdas, tangguh, aktif, kreatif, bertanggung jawab dan mampu bersaing. Menjadi profesi sebagai seorang guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia, yang Hasil dan pembahasan pada artikel ini memuat hasil temuan dan analisis terhadap studi kepustakaan yang telah dilakukan. Pembahasan meliputi (1) Sejarah Hubungan Indonesia Mesir, (2) Pengaruh Pendidikan Islam Mesir terhadap Pendidikan Islam Indonesia, (3) Transformasi Keilmuan Tokoh Pemikiran Ulama Al-azhar terhadap Ulama-ulama Nusantara. Ketiga pokok bahasan ini dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Sejarah Hubungan Indonesia Mesir

Hubungan Indonesia Mesir telah berlangsung lama. Sebuah buku mendeskripsikan dinamika dan kronologi hubungan Indonesia Mesir, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Buku itu berjudul *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia Mesir* (2010) yang diedit oleh AM Fachir telah diterbitkan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia Mesir. Buku ini berisi 4 Bab yang terdiri dari bagian Hubungan Indonesia Mesir (Pra Kemerdekaan 1945); Hubungan Indonesia Mesir (Era Presiden Sukarno); Hubungan Indonesia Mesir (Era Presiden Suharto); dan Hubungan Indonesia Mesir (Era Reformasi). Jauh sebelum zaman pra Kemerdekaan, hubungan Indonesia Mesir ditandai paling awal dapat disebutkan bahkan jauh sebelum Islam datang, yaitu ketika orang Mesir mulai menggunakan kapur yang berasal dari Barus, sebuah wilayah dari bumi nusantara untuk kepentingan pengawetan mumi di Mesir. Ini merupakan jejak paling awal menandai sudah adanya relasi orang Indonesia dengan Mesir. Hubungan ini makin nyata ketika Islam datang dengan hadirnya paham Islam syiah dari Mesir, yang saat itu pemegang kekuasaannya adalah Bani Fathimiyah, di Perlak atau daerah Aceh Timur (sekarang).

Indonesia berhubungan dengan Mesir sudah mulai Islam masuk ke Nusantara sebagaimana masuknya aliran Syiah, Menurut Jalaluddin Rahmat (tokoh Syiah Indonesia), perkembangan Syiah di Indonesia terdapat empat fase (periodisasi). Fase pertama, Syiah sudah masuk ke Indonesia sejak masa awal masuknya Islam di Indonesia melalui para penyebar Islam awal, yaitu melalui orang-orang Persia yang tinggal di Gujarat. Syiah pertama kali datang ke Aceh. Raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh. Marah Silu, memeluk Islam versi Syiah dengan memakai gelar Malikul Saleh. Tapi kemudian pada zaman Sultan Iskandar Tsani, kekuasaan dipegang oleh ulama Sunnah (Sunni). Saat itu orang Syiah bersembunyi, tak menampakkan diri sampai muncul gelombang kedua masuknya Syiah ke Indonesia, yaitu setelah revolusi Islam di Iran (Hasim, 2012).

Islam masuk ke Aceh dengan cara damai dan disebarkan dengan cara menyesuaikan dengan keyakinan masyarakat Indonesia sebelum Islam, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaan ritual Islam diserap juga keyakinan masyarakat pra Islam, acara tersebut seperti acara tepung tawar dan kenduri. Pembawa ajaran Islam pertama ke Aceh adalah mazhab syiah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rakhmat, bahwa syiah atau ahlul bayt mempunyai peranan penting dalam proses Islamisasi di Indonesia, karena ahlul bayt atau syiah masuk ke Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Atjeh, yaitu mazhab pertama yang dipeluk masyarakat Aceh adalah mazhab syiah dan sunni (Nurbaiti, 2017). Relasi Indonesia-Mesir mulai nampak terang benderang ketika abad ke 19, di mana beberapa karya ulama nusantara seperti karya ulama Syekh Nawawi al Bantani mulai diterbitkan di Mesir.

Hadirnya Muhammad Abduh telah menandai masa kebangkitan intelektualisme Islam yang berpusat di Mesir. Saat berikutnya sebagian ulama nusantara yang tadinya terfokus belajar agama di Makkah dan Madinah, pada saat berikutnya mulai mengarah ke Mesir setelah syekh Muhammad Abduh memulai gerakan pembaharuan pendidikan Islam. Gagasan modernisasi pendidikan yang disponsori ulama-ulama Mesir di bawa ke wilayah nusantara dibawa oleh murid syekh Ahmad Khatib Minangkabau, yaitu seorang putra minang bernama Syekh Tahir Jalaludin yang kemudian menyebarkan paham pembaharuan pemikiran Islam melalui majalah Al Imam yang terbit di Singapura (1907) dan Madrasah Al Iqbal Islamiyah. Hubungan diplomasi Indonesia-Mesir menurut Fachrudin secara signifikan mulai terjadi setelah Perang Dunia I ketika seorang mahasiswa Indonesia Syekh Ismail Muhammad Al-Jawi mendirikan Riwaq Jawi atau Ruak Jawa (asrama Jawa) di Universitas Al-Azhar. Kata "Jawa" digunakan sebagai pengganti kata "Indonesia" di negara-negara Arab karena, di masa penjajahan, Jawa menjadi pusat pemerintahan, kebudayaan, pendidikan, dan ekspor-impor. Maka, segala sesuatu yang datang dari Indonesia dinamakan Jawi, berarti dari Jawa, seperti teh Jawi, gula Jawi, dan kemenyan Jawi (Rahman, 2007: 154)

Ketika Indonesia merdeka, Mesir merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Secara kebetulan Mesir saat itu adalah pemimpin Liga Arab yang mampu mendorong negara-negara Arab untuk segera memberikan dukungan untuk kemerdekaan Indonesia. Melalui komunikasi yang intensif antara perkumpulan pelajar Indonesia di Mesir dengan Pemerintah Mesir saat itu, maka pada tanggal 1 Juni 1947 Kabinet Mesir di bawah pimpinan Perdana Menteri Mahmoud Fahmi Nokrasyi mengeluarkan keputusan secara resmi Pemerintah Mesir mengakui Kemerdekaan

Indonesia. Sejak itu hubungan Mesir dan Indonesia seperti negara kakak beradik yang berusaha saling memajukan negara dan kebudayaan yang ada di dalamnya. Kedua-duanya menganut negara modern. Apalagi pembentukan negara Indonesia merdeka lahir berkat saham pengakuan Mesir yang diberikan kepada Indonesia. Sejak itu, pengembangan pendidikan Islam modern Indonesia banyak berkiblat kepada Mesir hingga hari ini. Khususnya di Perguruan Tinggi, IAIN dan perkembangannya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dalam pengembangan kurikulum, pengembangan program studi dan fakultas banyak mengacu pada Universitas Al Azhar Mesir. (Murtadlo, 2018)

## 2. Pengaruh Pendidikan Islam Mesir terhadap Pendidikan Islam Indonesia

Sejak Muhammad Abduh terlibat dalam proses pendidikan di lembaga Universitas Al Azhar (1894-1905), gerakan pembaharuan Pendidikan Islam mulai dilakukan. Ia mencanangkan perlunya pembukaan pintu ijtihad di Mesir. Gairah gerakan intelektualisme di Azhar telah membuat masyarakat muslim di berbagai negara menjadikan negara Mesir sebagai model modernisasi pendidikan Islam. Termasuk umat Islam di Indonesia. Kementerian Agama RI berkecenderungan menjadikan Mesir sebagai role model pengembangan pendidikan Islam modern dan perguruan tinggi di Indonesia. Format pendidikan Universitas al Azhar hampir seluruhnya dijadikan model pengembangan program studi dan fakultas di seluruh IAIN dan UIN di Indonesia.

Modernisasi pendidikan Universitas al Azhar Mesir dapat di identifikasikan oleh beberapa hal, diantaranya pergeseran mainstream ideologi Al Azhar dari paham Syi'ah pada ortodoksi ideologi Sunni; invasi Napoleon Bonaparte dari Prancis yang membawa persentuhan peradaban Islam dengan peradaban Prancis yang dibawa Napoleon pada pendidikan di Al-Azhar, dan munculnya tokoh dan ide pembaruan di Al-Azhar di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha melakukan reformasi dan modernisasi di Al-Azhar dengan memasukkan kurikulum-kurikulum dari Barat (Tambak, 2017).

Perubahan Al Azhar membuat lembaga ini semakin menjadi kiblat pendidikan tinggi Islam yang mengembangkan pandangan modernisasi Islam (Islam modernis). Dengan manhaj ini Al Azhar dan alumninya menempatkan dirinya sebagai terdepan dalam modernisasi pemikiran dan pendidikan Islam. Al Azhar dengan pemahamannya yang terbuka telah memberikan ruang bagi terciptanya Islam rasional di negara-negara muslim. Mesir menjadi negara yang penting sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan dan memberi arah gerakan modernisasi pendidikan Islam dan negara-negara muslim. Sekalipun saat ini Mesir bersama-sama dengan Turki dan Indonesia menjadi model modernisasi negara untuk negara-negara muslim, namun peran besar Mesir dalam memajukan pendidikan Islam sangat dominan. Distingsi alumni universitas Al Azhar Mesir dibandingkan dengan alumni dari negara lain, misalnya Saudi Arabia, sangat jelas. Alumni Mesir berkecenderungan mempunyai khazanah *turost* yang banyak. Alumni Mesir cenderung fasih membicarakan berbagai pandangan berbagai madzhab fiqh dan mempersilahkan memilih dari berbagai madzhab tersebut. Sementara alumni Saudi Arabia berkecenderungan menguasai dalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al Qur'an dan al Hadits.

Modernisasi pendidikan Universitas AlAzhar Mesir sejauh ini berhasil mengemban misi wasathiyah Islam yang telah dilakukan dalam waktu lebih dari seribu tahun. Menurut alumni yang berasal dari Indonesia, peran ini telah terbukti mendapat sambutan hangat di seluruh belahan bumi. Hal itu karena metode yang dikembangkan dan diajarkan dibangun di atas dua pilar utama; ilmu-ilmu tekstual berdasarkan Al-Quran dan Hadis dan ilmu-ilmu kontekstual yang sejalan dengan akal pikiran manusia. Dengan demikian, Mereka juga berkeyakinan, wahyu tidak bertentangan dengan akal. Al-Azhar juga mengajarkan budaya menghormati keragaman, mengembangkan hidup harmoni dan menghormati pendapat serta prinsip-prinsip dalam hubungan antar umat beragama.

Misi moderatisme Universitas Al Azhar itu selanjutnya diterjemahkan oleh para alumninya di negara asal mereka. Di Indonesia dalam pertemuan alumni Universitas Al Azhar yang dilaksanakan pada 2017 di Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB), moderatisme Islam dijadikan komitmen umum Alumni al Azhar Mesir di Indonesia. Ketujuh komitmen itu meliputi: 1) memperluas jaringan alumni Al-Azhar seluruh belahan dunia, untuk secara bersama-sama dan memerangi pemikiran ekstrem dan radikal; 2) mengembangkan wacana keagamaan kontemporer yang melandasi kerukunan hidup umat manusia, menjauhi ujaran kebencian dan tindak kekerasan, menghormati sesama manusia, memelihara kehormatan jiwa, mencintai tanah air dan bela negara, serta mengukuhkan sikap moderat

dan toleran; 3) Melakukan pelatihan para dai dalam menghadapi fenomena ekstremisme, radikalisme dan fanatisme beragama, serta isu-isu terkait; 4) menyebarluaskan secara masif respons ulama Al-Azhar terkait isu-isu yang mengancam kehidupan beragama yang moderat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; 5) menyebarluaskan teologi Asyari dalam masalah akidah yang merupakan benteng pelindung Islam dari pemikiran dan ideologi ekstrem dan radikal; 6) menghimbau kehati-hatian dalam menerima fatwa keagamaan yang ada di media sosial. Fatwa keagamaan harus merujuk kepada sumber-sumber yang otoritatif dengan memperhatikan kondisi dan kebiasaan masyarakat setempat; 7) membentuk komite khusus untuk menindaklanjuti keputusan dan rekomendasi yang dihasilkan. (Murtadlo, 2018)

Selain kampus Universitas Al Azhar yang mengembangkan paham Islam moderat, Universitas Al Azhar juga mulai melangkah dengan mengembangkan keilmuannya yang tidak saja dibatasi dalam bidang ilmu-ilmu agama tetapi juga membuka ilmu-ilmu umum. Tepatnya, pada masa Syekh Mahmud Syaltut, Universitas Al Azhar tidak lagi hanya membatasi pada ilmu-ilmu Islam murni, namun juga mulai membuka fakultas umum. Pada tahun 1961, dikeluarkanlah undang-undang no. 103 tahun 1961 yang menetapkan fakultas-fakultas cabang ilmu pengetahuan umum, seperti fakultas kedokteran, perdagangan, teknik, pertanian, farmasi, dan lainnya yang dapat kita saksikan hingga sekarang. Sebagai universitas modern, Al Azhar turut membuka model kuliah yang diklasifikasikan dalam dua kelompok fakultas: 'Ilmi (sains) dan Adaby (agama). "Gedung pusat" kedua fakultas itu juga terpisah, fakultas-fakultas 'Ilmi (Sains Umum) sebagian besar menempati kawasan Nasr City. Sedangkan yang Adaby (sains agama) umumnya berada di distrik Husein, kedua lokasi masih dalam kota Kairo.

Meskipun ada pengelompokan fakultas, namun bukan maksud Al Azhar untuk memisahkan studi bidang umum dan agama, tapi lebih sebagai upaya menuju spesialisasi bidang studi bagi para mahasiswanya. Di samping itu al Azhar juga mulai membuka pendidikan tinggi untuk perempuan. Pada tahun 1957, Grand Syaikh Al Azhar Abdurahman Tag terinspirasi perempuan Rahmah el Yunusiah (Padang) mendirikan Kulliyatul Banat (Fakultas Putri) di al Azhar. Sejak itu, Al Azhar juga menyediakan fakultas khusus putri (*Kulliyatul Banat*) yang terpisah dari mahasiswa putra (*Banin*).

Gerakan pengembangan program studi umum pada universitas Al Azhar, ternyata belakangan mulai diikuti oleh Indonesia. Hanya saja pembukaan fakultas umum itu baru dimulai 40 tahun kemudian. Sejak 2002, Setelah Indonesia memasuki reformasi beberapa IAIN di Indonesia ditingkatkan menjadi Universitas Islam Indonesia. Sejak itu, UIN mulai mengembangkan fakultas kedokteran dan kesehatan. Di mulai dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk mendukung pengembangan UIN dalam mengintegrasikan aspek ke-ilmuan, ke-Islaman, dan ke-Indonesiaan. Untuk mempercepat pengintegrasian tersebut, sidang senat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 Desember 2002 mempertimbangkan pentingnya pembukaan program studi baru dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Mulailah pada tahun akademik 2004/2005 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan mulai menerima mahasiswa baru Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Farmasi.

Sebagaimana dalam Republika, seiring dengan langkah pembukaan program studi umum yang dilakukan UIN Syarif hidayatullah Jakarta, dua Universitas Islam lain yaitu UIN Malang dan UIN Makasar juga membuka fakultas kedokteran. Belakangan beberapa UIN bersiap-siap untuk melakukan langkah yang sama seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada 2017, terdapat tiga pimpinan UIN menyampaikan keinginan untuk membuka fakultas kedokteran saat bertemu dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla di Kantor Wakil Presiden Jakarta. Ketiga UIN tersebut adalah UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Raden Fatah Palembang, dan UIN Syarif Kasim Riau (Murtadlo, 2018).

Jalur pendidikan dan dakwah, lembaga-lembaga dan beberapa orang dari negara Timur Tengah seperti Arab Saudi, UEA Mesir dan Kuwait belakangan cukup aktif berkiprah di bidang pendidikan dan dakwah di Indonesia. Agen-agen itu meliputi atas kedutaan Arab Saudi di Jakarta, Rabithah Alam Islami, International Islamic Relief Organization (IIRO) dan Word Assembly Muslim Youth (WAMY), atau lembaga amal non pemerintah seperti Al- Haramain yang cabangnya di Indonesia dituding Amerika sebagai organisasi pendukung terorisme. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Cabang Universitas al-Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, Arab Saudi juga dianggap salah satu lembaga yang mentransmisikan ide-ide Ikhawanul Muslimin dan salafi. Sebagian alumninya ada yang menjadi petinggi PKS. Penelitian Sidney Jones menyebut sebagian besar alumni menjadi figur

berpengaruh dalam gerakan salafi di Indonesia melalui penerbitan, atau dengan menjadi dai, guru maupun ulama. Tiga organisasi yang secara khusus mendapat dukungan signifikan dari Arab Saudi akhir-akhir ini adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Jamaah Islam wa al- Irsyad (JII) dan Persis (Aksa, 2017).

Menurut Muhammad Abduh, pendidikan memerlukan pembaruan. Pelajar-pelajar madrasah harus mempelajari ilmu pengetahuan modern, sehingga mereka bisa membantu muslim memasuki dunia baru dalam konteks Islam yang akan sangat berarti bagi mereka semua (Amaliyah, 2013). Salah satu pengaruh pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Indonesia adalah pada organisasi Muhammadiyah. Munculnya gagasan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah didorong oleh dua sebab. Pertama, karena situasi politik Belanda. Kedua, karena keadaan umat Islam di sekitar kampungnya ketika itu sangat rusak dan dalam menjalankan praktik keagamaan sudah sangat jauh menyeseleweng dari ajaran yang sebenarnya. Di samping kondisi tersebut, dorongan lainnya adalah pada saat melaksanakan ibadah haji pada tahun 1890, di Makkah ia berguru pada syeikh Ahmad Khatib. Melalui gurunya ia mulai mengenal tulisan muhamad Abduh berupa tafsir al Manar, bahkan diantara ilmu-ilmu tersebut yang digemari dan menarik perhatian Ahmad Dahlan adalah tafsir al Manar (Komaruzaman, 2017).

Majalah al Manar ternyata cukup berperan bagi perjuangan Ahmad Dahlan, melalui majalah-majalah tersebut pikiran-pikiran Muhammad Abduh cukup berpengaruh membentuk semangat perjuangannya. Sekalipun majalah itu tidak banyak beredar di Indonesia. Lebih jelas lagi dikatakan oleh H. Jarnawi Hadikusumo bawa dengan perantara K.H. Bakir, seorang famili Amad Dahlan, ia dapat bertemu dan berkenalan dengan Rasyid Ridha tokoh pembaharu Mesir yang juga murid Mihammad Abduh yang kebetulan berada di Tanah Suci. Keduanya sempat bertukar pikiran hingga cita-cita pembaru meresap dalam sanubarinya (Komaruzaman, 2017).

### 3. Transformasi Keilmuan Tokoh Pemikiran Ulama Al-azhar terhadap Ulama-ulama Nusantara

Beberapa ulama terkemuka yang hidup pada masa sebelum dan sesudah abad 19 yang pernah belajar ilmu agama di Mesir dan pengaruhnya terhadap keilmuan Islam di nusantara.

#### 1. Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar ibnu Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani.

Beliau adalah anak sulung seorang ulama Banten, Jawa Barat, lahir pada tahun 1230 Hijrah/1814 Masehi di Banten dan wafat di Mekah tahun 1314 Hijrah/1897 Masehi. Dipercayai beliau datang ke Mekah dalam usia 15 tahun dan selanjutnya setelah menerima berbagai ilmu di Mekah, beliau meneruskan pelajarannya ke Syam (Syiria) dan Mesir. Setelah keluar dari Mekah karena menuntut ilmu yang tidak diketahui berapa lamanya, lalu beliau kembali lagi ke Mekah. Belum jelas tahun berapa beliau diundang oleh ahli akademik di Universiti al-Azhar itu, namun difahamkan bahwa beliau sempat bertemu dengan seorang ulama terkenal di al-Azhar (ketika itu sebagai Syeikhul Azhar), yaitu Syeikh Ibrahim al- Baijuri (wafat 1860 Masehi) yang sangat tua dan lumpuh kerana tuanya. Kemungkinan Syeikh Ibrahim al-Baijuri, Syeikhul Azhar yang terkenal itu termasuk salah seorang di antara guru kepada Syeikh Nawawi al-Bantani (Sukino, 2016).

#### 2. Abd al-Hamid bin Muhammad Ali Kudus

Sebenarnya ulama besar yang asal- usulnya dari Kudus, Jawa Tengah, Abdul Hamid Kudus. Syeikh Abdul Hamid Kudus lahir di Mekah, dalam Mukhtashar Nasyrun Naur waz Zahar dinyatakan lahir 1277 H/1860 M, dan dalam Siyar wa Tarajim dinyatakan lahir 1280 H/1863 M. Beliau juga wafat di Mekah tahun 1334 H/1915 M. Syeikh Abdul Hamid Kudus selain dilantik sebagai salah seorang pentashih kitab beliau seringkali diutus oleh Syeikh Ahmad al-Fathani ke Mesir dalam urusan cetak mencetak kitab, terutama hubungan dengan Syeikh Mushthafa al-Halaby, pemilik syarikat cetak kitab yang terbesar di Mesir pada zaman itu.

Dari ulama-ulama tersebut, Syeikh Abdul Hamid Kudus memperoleh ijazah khusus dan umum, dan mereka pula memberikan keizinan kepada beliau mengajar di Masjidil Haram dan di rumahnya. Manakala Syeikh Ahmad al-Fathani merintis jalan mulai belajar di Masjid Jamik Al-Azhar (tahun 1290 H/1872 M) Syeikh Abdul Hamid Kudus mengikuti langkah Rais thala'ah (Ketua tela'ah atau tutor)nya itu belajar di tempat yang sama (1300 H/1882 M). Syeikh Abdul Hamid Kudus merupakan generasi kedua mahasiswa dunia Melayu yang belajar di al-Azhar sesudah Syeikh Ahmad al-Fathani (Sukino, 2016).

### 3. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan, pada 16 februari 1944. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadis al-Faqihiyah. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan judul tesis *al-I'jāz al-Tasyrī'iy li al-Qur'ān al- Karīm*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nizm al-Durar li al-Biqā'iy, Tahqīq wa Dirāsah*, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtāz ma'a martabāt al-syaraf al-awlā*). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran di Universitas al-Azhar. Sekembalinya di Indonesia, sejak tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugas-kan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki pelbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama (sejak 1989) (Sukino, 2016).

### 4. K.H. Husein Muhammad, lahir di Cirebon, 9 Mei 1953.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Lirboyo, Kediri, tahun 1973 melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur-an (PTIQ) Jakarta. Tamat tahun 1980. Kemudian melanjutkan belajar ke Al- Azhar, Kairo, Mesir. Sejak tahun 2007 sampai sekarang menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Tahun 2008 mendirikan Perguruan Tinggi Institute Studi Islam Fahmina di Cirebon. Aktif dalam berbagai kegiatan diskusi, Halaqah, dan seminar keislaman, khususnya terkait dengan isu-isu Perempuan dan Pluralisme, baik di dalam maupun di luar negeri.

Dari ulama tersebut banyak kitab yang berbahasa Arab dan Arab Melayu (Pegon) Kitab-kitab tersebut tidak hanya membutuhkan telaah filologi semata, melainkan juga meniscayakan adanya upaya pelacakan biografi penulisnya, background sosio-historis yang melatarbelakangi mengapa karya pegon tersebut ditulis. Analisa sejarah di sini tentunya tidak sekadar bersifat kronologis, tetapi lebih dari itu, dibutuhkan penggalian arkeologis terhadap genealogi dan konstruksi epistemologisnya. Upaya-upaya tersebut harus digalakkan secara massif dan didukung oleh segenap element masyarakat Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian warisan khazanah keilmuan Islam Nusantara (Sukino, 2016).

Selain apa yang telah disebutkan di atas sebenarnya pengaruh pendidikan di Mesir juga telah memberikan sumbangan inspirasi bagi alumni untuk mengembangkan lembaga pendidikan bercorak Mesir. Di Indonesia telah banyak lembaga pendidikan al-Azhar yang cukup sukses dalam membangun sekolah. Perguruan al-Azhar telah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di berbagai kota. Ini menunjukkan bahwa sebagian umat Islam di Indonesia sesungguhnya memiliki spirit keilmuan yang telah dikembangkan oleh pemimpin dan ulama Mesir dari awal petumbuhan sampai menjadi Negara modern.

## Kesimpulan

Hubungan Indonesia Mesir ditandai paling awal dapat disebutkan bahkan jauh sebelum Islam datang, yaitu ketika orang Mesir mulai menggunakan kapur yang berasal dari Barus, sebuah wilayah dari bumi nusantara untuk kepentingan pengawetan mumi di Mesir. Ini merupakan jejak paling awal menandai sudah adanya relasi orang Indonesia dengan Mesir. Hubungan ini makin nyata ketika Islam datang dengan hadirnya paham Islam syiah dari Mesir, yang saat itu pemegang kekuasaannya adalah Bani Fathimiyah, di Perlak atau daerah Aceh Timur (sekarang). Indonesia berhubungan dengan Mesir sudah mulai islam masuk ke Nusantara sebagaimana masuknya aliran Syiah.

Mesir menjadi negara yang penting sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan dan memberi arah gerakan modernisasi pendidikan Islam dan negara-negara muslim. Kementerian Agama RI

berkecenderungan menjadikan Mesir sebagai role model pengembangan pendidikan Islam modern dan perguruan tinggi di Indonesia. Format pendidikan Universitas al Azhar hampir seluruhnya dijadikan model pengembangan program studi dan fakultas di seluruh IAIN dan UIN di Indonesia. Gerakan pengembangan program studi umum pada universitas Al Azhar, ternyata belakangan mulai diikuti oleh Indonesia. Setelah Indonesia memasuki reformasi beberapa IAIN di Indonesia ditingkatkan menjadi Universitas Islam Indonesia. Sejak itu, UIN mulai mengembangkan fakultas kedokteran dan kesehatan.

### Daftar Pustaka

- Aksa. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>
- Amaliyah, A. (2013). Eksistensi Pendidikan Islam Di Mesir Masa Daulah Fatimiyah Lahirnya Al-Azhar, Tokoh-Tokoh Pendidikan Pada Masa Daulah Fatimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 101–111. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a9>
- Hanafi, I. (2016). DINAMIKA KEBIJAKAN PENDIDIKAN di MESIR ; Telaah Atas Perjalanan Pendidikan Pasca Ekspansi Napoleon Bonaparte Oleh Imam Hanafi Abstract : Tulisan ini menguraikan tentang bagaimana dinamika kebijakan pendidikan di Mesir terutama pasca Ekspansi Napoleon Bon. *Jurnal Madania*, 6(2), 118–133.
- Hasim, M. (2012). Syiah : Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 11(4), 147–158.
- Komaruzaman. (2017). Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), 90–101.
- Murtadlo, M. (2018). Hubungan Mesir-Indonesia Dalam Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Qalam*, 24(2), 297. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.530>
- Nurbaiti. (2017). Awal Masuknya Islam Mazhab Syiah Ke Indonesia. *LPII Bandung Www.Altanwir.Net*, 9.
- Poetri Leharia Pakpahan, U. H. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum Pai Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (ke 20). Alfabeta.
- Sukino, A. (2016). Dinamika Pendidikan Islam di Mesir dan Pengaruhnya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara. *Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 28–39.
- Tambak, S. (2017). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 115–139. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624)
- Thoifah, I., & Biantoro, S. (2021). *Problems and Alternative Solutions For the Implementation of Islamic Religious Education Learning During The Pandemic : A Literature Review*. 10(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17693>